



## Makna Ritual Fangasi Sebagai Upacara Adat Setelah Kematian Suku Nias di Desa Ononazara Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara Tahun 2024

### *The Meaning Of The Fangasi Ritual As A Traditional Ceremony After The Death Of The Nias Tribe In Ononazara Village, Tugala Oyo District, North Nias Regency In 2024*

Ratna Zebua<sup>1</sup>, Robert Juni Tua Sitio<sup>2</sup>, Elvri Teresia Simbolon<sup>3</sup>,  
Roida Lumbantobing<sup>4</sup>, Yulia Kurnia Sari Sitepu<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email : [ratnazebua261202@gmail.com](mailto:ratnazebua261202@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of the research is to find out the meaning of the fangasi ritual as a traditional ceremony after the death of the Nias tribe in Ononazara village, Tugala Oyo subdistrict, North Nias district. The research method used in this research is descriptive qualitative research about the meaning of the fangasi ritual as a traditional ceremony after the death of the Nias tribe in Ononazara village, Tugala Oyo subdistrict, North Nias district. The result of this research is that the meaning of the fangasi ritual is the highest form of respect that the Nias tribe has for every person's life. The meaning of the fangasi ritual in Ononazara village is the last event for the person who has died. The fangasi ritual is carried out depending on its position in custom and also as a form of a child's obligation to his parents who have died with the aim of paying off the debts of his parents or the person who died while he was alive in the world. It can be concluded that the meaning of the fangasi ritual is a traditional ceremony implemented in the village of Ononazara, which is passed down from generation to generation, which aims to resolve the burden on the family of the deceased as a sign of final respect, and so that the spirits of the deceased will rest in peace.*

**Keywords:** *fangasi ritual, traditional death ceremony*

**Abstrak.** Tujuan penelitian untuk mengetahui makna ritual fangasi sebagai upacara adat setelah kematian suku Nias di desa Ononazara kecamatan Tugala Oyo kabupaten Nias Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif tentang makna ritual fangasi sebagai upacara adat setelah kematian suku Nias di desa Ononazara kecamatan Tugala Oyo kabupaten Nias Utara. Hasil dari penelitian ini yaitu makna dari ritual fangasi ini adalah bentuk penghormatan tertinggi yang dimiliki oleh suku Nias terhadap setiap kehidupan seseorang. Makna ritual fangasi di desa Ononazara merupakan acara terakhir kepada orang yang telah meninggal tersebut. Ritual fangasi dilaksanakan tergantung kedudukannya dalam adat dan juga sebagai bentuk kewajiban seorang anak kepada orang tuanya yang telah meninggal dengan tujuan untuk melunasi hutang-hutang orang tuanya atau orang yang meninggal tersebut semasa ia hidup di dunia. Dapat disimpulkan bahwa makna ritual fangasi merupakan upacara adat yang diterapkan di desa Ononazara, yang diwariskan secara turun-temurun yang bertujuan untuk menyelesaikan beban kepada keluarga yang sudah meninggal sebagai tanda bentuk penghormatan terakhir, dan supaya arwah dari orang yang meninggal tenang.

**Kata kunci:** ritual fangasi, upacara adat kematian

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan disebut sebagai tradisi. Kekayaan Indonesia akan budaya dan adat istiadat tersebut dikarenakan Indonesia memiliki

suku yang berbeda-beda. Dari suku yang berbeda tersebut, lahirlah berbagai kebudayaan yang menjadi ciri dan identitas mereka (Andesta & Khairul, 2017).

Budaya adalah hasil dari pemikiran manusia dan budaya terdapat pada suatu kelompok manusia di daerah tertentu. Budaya biasanya menjadi patokan dalam kehidupan di masyarakat, dalam sebuah kebudayaan terdapat banyak hal yang ada dan hal tersebut yang menjadi ciri khas dari kebudayaan tertentu. Budaya adalah hasil cipta manusia yang akan terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan, sistem religi atau kepercayaan, kesenian, hukum adat, moral dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai manusia atau sebagai masyarakat (Andesta & Khairul, 2017).

Kebudayaan dapat diartikan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan atau cara hidup yang belum ada batasannya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan menjadi identitas dari masing-masing daerah yang memilikinya. Sebagaimana yang dikatakan bahwa budaya adalah lambang identitas dan kepribadian suatu daerah yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, begitu pula dalam aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam hidup bermasyarakat serta budaya juga berwujud dalam benda-benda hasil karya manusia.

Nias merupakan salah satu etnis yang terkenal memiliki keunikan budaya dan adat istiadatnya. Nias merupakan pulau yang terletak di deretan sebelah Barat Sumatera yang memiliki bahasa, adat atau kebudayaan tersendiri yang belum pernah terpengaruh oleh kebudayaan dari luar. Pulau ini terdiri dari Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias Selatan serta 1 Kota Madya Gunungsitoli (Marnila Zebua et al., n.d.).

Suku Nias merupakan kumpulan masyarakat Nias yang disebut sebagai ono niha (orang Nias) dan menyebut pulau Nias sebagai tano niha (tanah Nias). Orang Nias bertumbuh di lingkungan yang beradat dan budayanya sangat tinggi dan belum bisa terpengaruh dengan kebudayaan lain manapun. Masyarakat Nias begitu menjunjung tinggi adat dan budaya peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Beberapa kebudayaan yang dimiliki daerah ini seperti upacara atau ritual serta karya seni yang menyangkut seni tari, seni suara, seni rupa dan seni pertunjukan (Suwartiningsih & Samiyono, 2014)

Nias memiliki upacara adat dan tarian tradisi yang sangat penting dan masih ada hingga sekarang seperti : upacara adat kelahiran, perkawinan, upacara menempati rumah baru, upacara kematian dan beberapa tarian yang terkenal yaitu Tari Maena, Tari Moyo, Folaya Ba Gowasa dan Folaya Ba Zimate dan masih banyak lagi. Salah satu kebudayaan yang masih ditemukan

dalam masyarakat Nias adalah pelaksanaan upacara atau ritual. Upacara adat atau ritual merupakan prosesi adat yang sakral dan terlaksana menurut hukum adat atau aturan yang berlaku di daerah tertentu (Marnila Zebua et al., n.d.).

Ritual sering dikaitkan dengan istilah upacara adat, yang merupakan tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa ritual adalah aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara yang mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya (Rumahuru, 2018).

Upacara adat yang hingga sekarang dilaksanakan oleh masyarakat Nias adalah salah satunya upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut sudah ada sebelum agama-agama masuk ke Nias. Upacara adat kematian pada masyarakat Nias memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang sebelum dibawa ke pemakaman. Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan orang hidup bagi orang yang sudah mati dan melalui ritual adat kematian, masyarakat dapat semakin mengerti tentang kehidupan di dunia ini dan melahirkan rasa persatuan serta saling empati dalam lingkungan bermasyarakat (Aufa & Phil, 2017).

Satu pergumulan umat manusia di sepanjang zaman adalah menyangkut kematian. Pemahaman tentang kematian dan misteri setelah kematian berhubungan dengan sikap, tindakan dan sistem kepercayaan manusia yang masih hidup. Persoalannya ialah konflik pemahaman dan penghayatan antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru yang dianut. Hal itu yang dihadapi oleh masyarakat Nias (Ono Niha), yang menganut agama Kristen. Masih banyak masyarakat Nias Kristen yang menghayati soal kematian dan dunia orang mati menurut tradisi dan pemahaman kepercayaan lama. Namun, tidak lagi dipahami bahwa pemahaman tersebut merupakan warisan sistem kepercayaan lama. Salah satu contoh mengenai pemahaman bahwa setelah tiga hari, arwah orang meninggal kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang yang digunakannya ketika ia masih hidup, dan agar arwah orang mati tersebut tidak kembali, maka barang-barangnya (yang penting seperti tempat minuman atau tikar/kasur) ditempatkan di kuburan. Meskipun, dewasa ini jarang melakukan ritual tersebut, tetapi telah diganti dengan istilah "menanam bunga". Contoh lainnya adalah pemahaman bahwa arwah orang meninggal itu masih hidup, bisa memberkati, dan untuk menjauhi kutukan, dan berusaha keras menuruti pesan tersebut ketika seseorang tersebut masih hidup (Telaumbanua, 2021).

Masyarakat Nias menyebut kematian dengan berbagai istilah, antara lain: aetu noso (putus nyawa), mondröi ulidanö (meninggal dunia), mofanö (pergi), ahuwa, alele (tidak berdaya sama sekali). Kematian adalah nasib seseorang. Semua orang mengalami kematian, baik orang tua maupun anak-anak, dan itu tidak dapat dihalangi. Jika kematian harus terjadi, itu berarti seseorang telah mencapai batas permintaannya (no irugi angandröwa nia).

Dalam tradisi masyarakat Nias banyak hal yang menjadi ritual budaya, dan salah satu ritual yang sering dilakukan ialah, upacara kepada orang meninggal, yaitu fangasi. Fangasi atau dalam arti kata lain fangasiwai, artinya upacara yang terakhir dilakukan kepada orang yang mati, dalam hal ini upacara yang dilakukan terhadap orang meninggal dengan tujuan memutuskan hubungan yang mati kepada yang hidup dan yang hidup kepada yang mati. Bagi orang tua, tokoh adat, tokoh agama dan lain-lain melakukan ritual fangasi (pesta jamuan adat kematian). Inilah ritual upacara terakhir dalam tradisi fangasi dan dalam upacara ini beberapa ekor babi akan dikurbankan.

Dalam upacara kematian terkhusus untuk orang tua dengan jenis kelamin laki-laki yang mempunyai kedudukan dalam adat, maka pada saat selesai semua acara penguburan diadakan pesta dengan memotong babi serta mendatangkan tokoh agama untuk mendoakan orang meninggal tersebut.. Upacara tersebut sangat penting diadakan. Dengan adanya ritual upacara fangasi ini, adat budaya Nias menjadi turun temurun dan selalu dilaksanakan dan memiliki makna yang sangat penting terhadap kematian bagi masyarakat Nias terutama dalam mendapatkan berkat. Untuk menghindari kutukan, serta sial dalam kehidupannya, maka masyarakat akan selalu melaksanakan ritual kematian tersebut.

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **“MAKNA RITUAL FANGASI SEBAGAI UPACARA ADAT SETELAH KEMATIAN SUKU NIAS DI DESA ONONAZARA KECAMATAN TUGALA OYO KABUPATEN NIAS UTARA TAHUN 2024”**

## **2. LANDASAN TEORITIS**

### **Teori Tindakan Sosial**

Adapun untuk melihat peristiwa tersebut sebagai tindakan sosial, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber. Maximilian Weber atau lebih dikenal dengan Max Weber merupakan seorang ahli sosiologi dan ekonomi politik berkebangsaan Jerman yang lahir pada 1864. Max Weber dikenal sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi modern yang memiliki banyak karya di bidang rasionalisasi dalam sosiologi agama dan pemerintahan juga pada bidang ekonomi.

Dalam ritual fangasi ini, merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan atas dasar proses pemikiran yang mempunyai makna. Max Weber 2012, mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respons terakhir. Dinyatakan dengan cara yang agak berbeda tindakan dikatakan terjadi bila para individu melekatkan maknanya subjektif kepada tindakan mereka. Dalam teori tindakan sosial, yang hanya berfokus pada para individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan yang berarti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seorang atau lebih manusia individual. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan.

1. Tindakan rasionalitas alat tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya; pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan tersendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional. Ritual fangasi dilaksanakan dan memiliki makna serta tujuan tertentu baik kepada orang meninggal, keluarga yang ditinggalkan dan masyarakat lainnya sebagai penghormatan terakhir bagi orang meninggal tersebut.
2. Tindakan rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya. Pada tindakan sosial tipe ini sangat memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Pada pelaksanaan ritual fangasi ini mengandung beberapa nilai-nilai yang ditanamkan pada kehidupan masyarakat.
3. Tindakan aktual ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor. Ritual fangasi dilaksanakan oleh keluarga orang meninggal karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mendapatkan berkat dan menyelesaikan semua kewajiban yang diberikan.
4. Keempat adalah tindakan tradisional yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan. Hal ini ada keterkaitannya dengan adat istiadat yang sudah turun-temurun dan tanpa henti untuk dilakukan. Masyarakat Nias sampai saat ini melaksanakan ritual fangasi karena sudah menjadi adat dan tradisi dalam suku Nias (George, 2012).

Pada faktanya masyarakat yang turut hadir dalam ritual upacara kematian ini, kebanyakan datang untuk melihat acara dari ritual dilakukan karena memang sangat besar, makna dan tujuannya karena tujuan umum seorang anak dalam melaksanakan ritual upacara

fangasi ini adalah untuk mendapat keberkahan. Dalam penelitian ini fokus utama adalah membahas mengenai ritual fangasi, upacara dilakukan mempunyai makna yang besar dengan diberikan keberkahan dan dapat dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Dalam proses analisis yang menggunakan teori tindakan sosial Max Weber keikutsertaan masyarakat setempat dalam ritual fangasi dapat dilihat dari penjelasan tipe tindakan sosial menurut Max Weber (Fathiha, 2022).

Ritual fangasi ini berfokus pada tindakan tradisional, karena tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan, adat istiadat yang sudah turun-temurun dan tanpa henti untuk dilakukan. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat Nias tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Sama halnya dengan masyarakat Nias yang melakukan ritual upacara fangasi tersebut kepada orang tuanya mereka menganggap ritual tersebut merupakan tradisi yang masih kental, untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini, masyarakat Nias mengikuti perilaku yang dijalankan oleh orang-orang sebelumnya. Hal seperti itu dapat menciptakan yang namanya pembiasaan yang selalu dilestarikan hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan penuturan Weber bahwa suatu tindakan akan dikatakan berhasil apabila tindakan tersebut benar benar diarahkan pada individu atau orang lain.

### **Teori Interaksionalisme Simbolik**

Interaksionalisme simbolik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol baik benda mati maupun benda hidup melalui proses komunikasi baik pesan verbal maupun pesan non verbal dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Perilaku manusia dalam hal ini sebagai rangkaian pemikiran atau perilaku yang dilakukan mereka sadar terhadap kewajiban mereka dalam beradat atau saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol (George, 2012).

Menurut Mead isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu. Oleh karena itu interaksi antara manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan melalui simbol-simbol, khususnya adalah bahasa manusia tidak beraksi secara pasif dan mekanis terhadap faktor-faktor sosial seperti struktur-struktur sosial, system, kaidah dan peranan dalam masyarakat. Mead mengatakan bahwa pikiran manusia sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu. Pikiran tersebut merupakan sejenis interaksi individu dengan dirinya sendiri, yaitu percakapan atau konservasi dalam batinnya sendiri,

dimana bagian yang satu menanggapi, mengulas bahkan membandingkannya dengan sesuatu yang telah dikemukakan pada bagian yang lain (George, 2012).

Makna dan simbol pada ritual fangasi ini merupakan suatu kepercayaan masyarakat Nias, ada banyak hal yang dipandang sebagai yang benar. Dasar yang benar yang dipentingkan dalam sebuah kepercayaan akan memiliki nilai-nilai tinggi yang dapat dipertahankan, oleh sebab itu terjadinya keegoisan untuk mempertahankan hidup dalam budaya. Buah pikiran, sikap dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataan dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dalam acara dan upacara-upacara tertentu menurut tatacara yang ditentukan dalam agama dan kepercayaan masing-masing.

Makna dan simbol yang terdapat dalam ritual fangasi ini salah satunya babi yang harus digunakan selama upacara berlangsung. Makna dari pengurbanan babi ini adalah sebagai bentuk penghormatan keluarga terhadap seseorang yang meninggal dan memberi nilai fangasi itu pada saat melakukan ritual dengan memotong kurban tersebut dan dipersembahkan kepada arwah orang meninggal itu, lalu ada doa-doa yang dipanjatkan, untuk mendoakan arwah itu supaya tidak kembali lagi mengganggu keluarga yang ditinggalkannya. Juga mendoakan keluarga duka agar diberkati, sebab keluarganya sudah taat dan hormat dengan melakukan acara ritual fangasi.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut.

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah

untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Fiantika et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk katakata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus (case study) diartikan sebagai studi yang diharapkan dapat menangkap kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial. Dalam hal ini dalam memilih studi untuk suatu kasus, dan penelitian ini akan lebih ditekankan pada ritual upacara kematian adat di suku Nias (Fiantika et al., 2022).

Untuk membantu penulis dalam memperoleh informasi, data dan fakta yang relevan pada fokus penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi dalam hal ini berupa observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dengan melihat secara langsung bentuk ritual fangasi dalam upacara adat kematian di suku Nias. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat bentuk rekaman dari beberapa narasumber ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan ritual fangasi dalam upacara adat kematian di suku Nias

#### 2. Wawancara

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap, orang tua yang sudah lanjut usia, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ahli dalam bidang masalah yang hendak diteliti. Penulis juga menyusun daftar pertanyaan yang berhubungan kait pada apa yang diteliti untuk mendapatkan informasi atau data valid sebanyak mungkin.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti berupa catatan hasil wawancara, foto atau gambar saat proses penelitian dan rekaman suara yang berguna untuk membantu menyimpan hasil dokumentasi yang belum sempat tercatat saat dilakukannya wawancara ataupun penelitian dilapangan (S Sanasintani, 2020).



#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Ritual Upacara Fangasi Sebagai Adat Setelah Kematian Suku Niadi desa Ononazara kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara**

Kepercayaan Suku Nias pada ritual kematian, percaya bahwa setelah manusia hidup maka ada kematian. Manusia pertama itu, setelah ia hidup, berkembang, berketurunan, lalu ia mengalami kematian. Jadi manusia itu mengalami proses: lahir, hidup dan mati (tumbu, auri ba mate). Berkenaan dengan kepercayaan pada arwah orang mati, muncullah ritual fangasi sampai saat ini dilakukan.

Geertz berpendapat bahwa upacara kematian senantiasa dilaksanakan oleh manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang terwujud sebagai gagasan kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa upacara kematian seharusnya terlepas dari semua perasaan pribadi dari orang yang meninggal terharap orang-orang yang terlibat dalam upacara kematian tersebut. Pandangan tentang kematian selayaknya dipahami sebagai suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial yang lain.

Ritual upacara fangasi atau dalam arti kata lain fangasiwai, artinya masa yang terakhir kepada orang yang mati/penyelesaian, dalam hal ini ada upacara yang dilakukan terhadap orang mati dengan tujuan memutuskan hubungan yang mati kepada yang hidup dan yang hidup kepada yang mati. Bagi tokoh adat dan tokoh agama melakukan fangasi. Inilah pesta terakhir dalam tradisi ritual fangasi dan untuk pesta ini beberapa ekor babi dikurbankan.

##### **B. Makna Ritual Fangasi Sebagai Upacara Adat Setelah Kematian Suku Nias di desa Ononazara kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara**

Setiap budaya memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam pengertian-pengertian yang berbeda tersebut terdapat pengertian bahwa budaya adalah suatu tindakan reaksi tanggapan terhadap masalah-masalah kehidupan sekaligus pedoman arah tindakan atau tingkah laku persoalan penting yang selalu menjadi perhatian oleh adat adalah persoalan tentang makna yang terkandung dalam upacara fangasi tersebut.

Dalam upacara tersebut terdapat nilai atau makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna religius adalah suatu hal yang berkaitan dengan Ketuhanan yang merupakan bentuk rasa bersyukur keluarga dalam melaksanakan acara penguburan karena telah dilancarkan dari awal hingga selesai. Makna moral yang terdapat pada upacara fangasi yaitu berupa aturan yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga setelah melaksanakan acara penguburan salah satunya melakukan acara syukuran atau berterima kasih kepada keluarga besar dan lingkungan sekitar atas bantuan yang diberikan selama melaksanakan acara penguburan. Makna sosial yang

terdapat pada upacara fangasi merupakan keikutsertaan dan rasa Peduli keluarga dan masyarakat sekitar terhadap apa yang dialami oleh keluarga yang sedang berduka.

Makna dari upacara fangasi di desa Ononazara merupakan acara atau penyelesaian tugas terakhir kepada orang yang telah meninggal. Di mana upacara fangasi adalah bentuk ucapan terima kasih kepada masyarakat atau orang yang sudah membantu seperti kepada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lainnya serta kerabat maupun masyarakat yang ikut membantu dalam melaksanakan upacara fangasi tersebut.

#### 1. Makna dalam nilai religius

Makna religius terkandung dalam upacara fangasi ini merupakan sesuatu yang menjadikan hal tersebut digunakan dan dihargai serta dapat menjadi objek kepentingan. Dalam suku Nias makna religius yang ada pada ritual fangasi ini merupakan bentuk penghormatan tertinggi yang dimiliki oleh suku Nias terhadap kehidupan yang suci. Dulunya masyarakatnya percaya bahwa dunia beserta isinya diciptakan oleh Dewa tertinggi yang namanya bermacam-macam seperti dewa, lowalangi, dan lain-lain. Tindakan mereka sepertinya ingin menyampaikan kepada generasi berikutnya bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini yang pernah ada tanpa seorang sang penciptanya setiap generasi penerus harus melanjutkan ritual apa ngasih ini yang diintegrasikan dalam kehidupan beragama sampai di kehidupan sekarang. Makna religius semacam itu menjadi gambaran ideal leluhur masyarakat Nias artinya orang tua dulu atau nenek moyang, menginginkan generasinya selalu hidup di dunia yang penuh dengan ritual adat dan budaya.

#### 2. Makna dalam nilai moral

Makna upacara fangasi di desa Ononazara merupakan acara atau penyelesaian terakhir kepada orang yang telah meninggal tersebut. Di mana adat fangasi ini merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada masyarakat atau orang-orang yang sudah membantu seperti kepada tokoh agama tokoh adat serta masyarakat lainnya yang datang dan ikut serta untuk menghadiri selama upacara fangasi ini dilaksanakan.

#### 3. Makna dalam nilai sosial

Makna sosial dalam adat dan budaya merujuk pada keyakinan, norma, dan prinsip yang terdapat dalam budaya Nias yang sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling membantu, menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial mereka. Selain itu, dalam adat Nias menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kehormatan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan lingkungan masyarakat.

## **5.KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Makna Ritual Fangasi Sebagai Upacara Adat setelah Kematian Suku Nias Di Desa Ononazara Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara mendapatkan hasil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual fangasi dalam adat Nias. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang memiliki pengalaman tentang ritual fangasi dan pernah melaksanakan ritual fangasi di Desa Ononazara Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Upacara adat yang hingga sekarang dilaksanakan oleh masyarakat Nias adalah salah satunya upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut sudah ada sebelum agama masuk ke Nias. Upacara adat kematian pada masyarakat Nias memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang sebelum dibawa ke pemakaman.
2. Makna dari pada ritual fangasi ini adalah kewajiban seorang anak kepada orang tuanya yang sudah meninggal tersebut. untuk mendapatkan berkat dan dapat dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Adapun makna dari ritual fangasi ini yaitu penyelesaian tugas terakhir kepada orang yang telah meninggal. Di mana upacara fangasi ini dilakukan adalah bentuk ucapan terima kasih kepada masyarakat atau orang yang sudah membantu seperti kepada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lainnya serta kerabat maupun masyarakat yang ikut membantu dalam melaksanakan
3. Ritual fangasi dilakukan dengan pemotongan babi yang dikurbankan sebagai bentuk penghormatan keluarga terhadap seseorang yang meninggal dan memberi nilai fangasi itu pada saat melakukan ritual dengan memotong kurban tersebut dan dipersembahkan kepada arwah orang meninggal itu,

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti terdorong untuk memberikan saran yang diajukan untuk turut memberikan masukan positif sebagai berikut

1. Kepada masyarakat Nias pada umumnya, untuk dapat memahami kebenaran dalam pelaksanaan upacara terhadap orang yang meninggal. Sebagai penambahan wawasan pengembangan pengetahuan bagi masyarakat Nias khususnya di Desa Ononazara, Bahwa adat yang diwariskan oleh nenek moyang harus tetap dilaksanakan karena sudah menjadi adat dan budaya dalam masyarakat Nias dan sebagai bentuk untuk menghormati serta menghargai warisan budaya dan adat dari nenek moyang tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberi pemahaman baru tentang pelaksanaan adat dan budaya terhadap orang meninggal pada pelaksanaan ritual fangasi terhadap orang yang sudah meninggal. Untuk penyempurnaan hendaknya melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda untuk sebagai kelanjutan dari penelitian ini dengan lebih proposional. Dengan tujuan agar banyak yang kita ketahui tentang makna ritual fangasi sehingga data dan hasil dan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik.
3. Bagi pembaca, untuk dapat memahami tentang makna dan nilai-nilai adat dan budaya yang terdapat dalam upacara ritual fangasi yang diterapkan dan dilakukan terhadap orang meninggal setelah penguburan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Asokhi. (n.d.). *Dua Upacara Penting Dalam Upacara Kematian*. 1–4.
- Aufa, Abi A. (2017). *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa*. Annas.
- Daeli Frengki. (2024). *Analisis Nilai Budaya Nias. Fame'e Fangasi Setelah Acara Pemakaman Di Desa Ehosakhozi*. Skripsi 1-56 Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, Hal. 1-3, ISSN: 2597-7822.
- Andesta, Saputra, & Khairul, Hatta. (2017). *Prespektif budaya sosial dan kesenian pada masyarakat Padang Rana*. *Penelitian Budaya, Mapala Art'CA*, 1(1), 1–11.
- Aufa, A. A., & Phil, M. (2017). *Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa*. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Fathiha, A. R. (2022). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo*. *Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76.
- Fiantika, R. F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi. [www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id](http://www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id)
- Gea, N. (2020). *Menang Tanpa Konfrontatif*. Sundermann: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 99–114.  
<https://doi.org/10.36588/Sundermann.V13i2.44>
- George, R. (2012). *Teori Sosiologi (8th Ed.)*.
- Giawa Sijuli. (2014). *Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Fangasi Zimate Di Desa Ramba-Ramba Kecamatan Ulusua Kabupaten Nias Selatan Menurut Injil Lukas 23:43* Gustanto, & Wanti, Iriani. (2005). *Adat Dan Budaya Suku Bangsa Nias Di Sumatera Utara (H. Mulia, Ed.)*.  
<https://niassweethome.blogspot.com/2015/09/Dua-Upacara-Penting-Dalamupacara.html?M=1>  
<https://www.scribd.com/document/414039140/Jurnal-Chintia-Docx>

- Marnila Zebua, A., Gido, K., Nias, K., & Rahayu, T. (N.D.). *Fungsi Folaya Pada Acara Foko'o Simate Dalam Upacara Kematian Masyarakat Nias*.
- Nabilah, M., Kiai, U., Achmad, H., & Jember, S. (2022). *Tradisi Menjaga Kuburan Seorang Yang Baru Meninggal Di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits) Oleh. Studi Quran Dan Hadis, 4(1), 1–12*.
- Rumahuru, Y. (2018). *Ritual Sebagai. Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial |, 11(01), 22–30*.
- Suwartiningsih, S., & Samiyono, D. (2014). *Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. 1(1), 236–269*
- Telaumbanua, T. (2021). *Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 14(1), 1–17*.  
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.49>
- Wahyuningsih, S. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS. Wardoyo, D. U., Sinaga, S. T., & Mawarni, A. (2023). Kerangka Konseptual Dalam Akuntansi. Ilmiah Multi Displin Indonesia, 2, 806–809*.